Lampiran

Skenario Putra Sang Fajar

PENDAHULUAN

Jaman itu ketika Indonesia masih dijajah Belanda, selama itu rakyat Pribumi hidup di alam perbudakan, akrab dengan tangis kelaparan. Hanya mereka yang mau"menjilati" sepatu Belanda yang bisa makan "roti" atau jadi raja Desa.

Penderitaan rakyat Indonesia waktu itu sepertinya tak akan pernah berakhir, padahal sudah banyak para Raja dan tokoh pejuang kemerdekaan yang gugur dalam upayanya melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Bagi bangsa Indonesia abad ke 19 merupakan jaman gelap. Penderitaan Rakyat malah semakin bertambah, ketika di beberapa Daerah bermunculan Gerombolan pengacau dan perampok. Sepak terjang gerombolan ini ternyata bukannya bertujuan merepotkan Penjajah, tapi malah meresahkan masyarakat dan merugikan penduduk sekitar daerah kekuasaan mereka. Rakyat sudah tidak tahu lagi harus mengadu kemana atau kepada siapa, kecuali meratapi nasibnya.

Surabaya 6 Juni1901 Gunung Kelud yang berada di Jawa Timur meletus, hampir bertepatan dengan lahirnya Soekarno disebuah rumah kecil milik keluarga miskin. Tak seorangpun tetangga yang mengira bahwa Soekarno yang masa kecilnya punya nama panggilan Koesno itu akan jadi orang nomor satu pertama di Indonesia.

Semoga kehadiran Komik "PUTERA SANG FAJAR" ini dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran bagi generasi muda saat ini dan generasi yang akan datang bahwa untuk menjadi orang besar itu ternyata tidak cukup hanya dengan bermodalkan materi tetapi juga bisa diperoleh dengan semangat belajar dan mau berjuang sebagaimana dicontohkan oleh Soekarno kecil dan itu bisa dimulai dari sekarang.

Selamat membaca !!!

BAB 1

LAHIRNYA PUTERA SANG FAJAR

1. Eksterior sebuah rumah tua.(Suasana subuh) Surabaya 6 Juni 1901

Bapak Raden Soekemi Sosrodihardjo keluar dari pintu rumahnya, lalu berdiri di halaman rumah sambil sesekali menarik nafas panjang, ia tampak gelisah. Sesaat kemudian dia tengadah menatap langit yang kelam, tampak di sebelah timur sebuah bintang kemukus bercahaya terang dan besar. Sementara dari arah samping kiri rumahnya Mbah Darmo tetangganya, berjalan ke arah Pak Soekemi.

PAK SOEKEMI

Mau ke Mesjid Mbah Darmo?

MBAH DARMO

Betul Pak Soekemi, seperti biasa menunggu subuh. Kamu sendiri sedang apa hari gini berada diluar rumah, ada masalah keluarga?

PAK SOEKEMI

Aku sedang kesulitan Mbah, istriku hendak melahirkan anakku yang ke dua. Tapi aku tidak mampu memanggil dukun beranak, darimana aku harus membayarnya sedangkan untuk makan sehari-hari saja kesulitan.

Mbah Darmo tertegun, ia menatap bintang kemukus di langit sambil mengelu-elus janggutnya. Sesaat kemudian, terlihat bibirnya tersungging sebuah senyuman..

MBAH DARMO

Luar biasa, rupanya dialah yang ditunggu-tunggu bangsa ini!

Melihat sikap Mbah Darmo, Pak Soekemi melongo keheranan.

PAK SOEKEMI

Maksud Mbah Darmo, Dia itu siapa Mbah?

MBAH DARMO

Ya siapa lagi kalau bukan anak kamu, bayi yang mau lahir itu! Ayo kita lihat kelahirannya, aku akan turut menyambutnya!

2. Interior sebuah rumah tua. (Suasana subuh)

Ida Ayu Nyoman Rai istri Raden Soekemi Sosrodihardjo, seorang wanita lembut hati ketika itu sedang hamil tua tampak kepayahan. Sejak tengah malam perutnya mulas-mulas, Ibu Ida Ayu meringis kesakitan.

MBAH DARMO

Sepertinya, sang jabang bayi tidak sabar lagi ingin melihat dunia ini.

3. Eksterior sebuah rumah tua. (Suasana Pagi)

Tepat saat fajar terbit., terdengar suara bayi baru lahir. Semburat jingga di ufuk timur menghiasi mega, beratus-ratus burung kecil mencicit bersahutan di pohon yang tumbuh disamping rumah, seolah turut bahagia menyambut kelahirannya.

4. Interior sebuah rumah tua. (Suasana Pagi)

Seorang bayi mungil bertubuh sehat, tergolek lucu disamping ibunya yang tengah tersenyum renyah penuh kebahagiaan. Pak Soekemi duduk di kursi tidak jauh dari istrinya, ia tersenyum bangga.

Sedangkan Karsinah anaknya yang sulung berdiri dipinggir dipan sambil mempermainkan tangan mungil sang bayi.

KARSINAH

Sekarang aku punya adik kecil, nanti kalau sudah bisa jalan akan aku ajak bermain rumah-rumahan di kebun belakang.

IBU IDA AYU

Anak kita sekarang sudah dua, yang sulung perempuan bernama Karsinah. Lalu, apakah Bapak sudah menyediakan nama yang bagus buat anak laki-laki kita ini?

PAK SOEKEMI

Sudah terpikirkan olehku sejak semalam, kalau Ibu setuju aku namakan dia **Koesno**.

5. Eksterior bale-bale sebuah rumah tua. (Suasana siang)

MBAH DARMO

Anakmu bukan orang biasa, kelahirannya akan membawa perubahan besar pada negeri ini. Dia akan menjadi pemimpin besar Negeri ini.

PAK SOEKEMI

Aah rasanya mustahil Mbah, tidak mungkin anak seorang guru miskin seperti saya menjadi pemimpin, apalagi menjadi seorang pemimpin bangsa yang besar!

MBAH DARMO

Kelahiran anakmu diiringi dengan tanda-tanda alam, tanda alam itu telah muncul seminggu yang lalu. Gunung Kelud meletus, bencana yang memakan banyak korban itu seolah hendak mengabarkan bahwa sesuatu yang luar biasa akan terjadi.

Tentu saja Bapak dan Ibu terkejut bercampur senang mendengarnya. Mereka senantiasa berdoa agar Koesno menjadi orang yang berguna.

BAB 2
MASA KECIL PUTERA SANG FAJAR

1. Interior sebuah rumah tua. (Suasana Pagi)

Suatu subuh, saat Koesno kecil berusia satu tahunan, ia melihat Ibunya sudah bangun. Ibunya duduk di beranda depan rumah yang sempit sambil menatap ke arah timur, menanti fajar dengan sabar. Koesno turun dari atas dipan. Tertatih-tatih ia menghampiri ibunya. Ibu mengulurkan tangan dan meraihnya ke dalam pelukan.

Didekapnya tubuh kecil itu dengan penuh sayang. Koesno merasa damai. Tak sepatah kata pun terucap, sampai fajar merona di angkasa. Koesno lalu berdiri. la terpesona menatap fajar.

IBU IDA AYU

Anakku, lihatlah fajar itu. Sungguh cantik, bukan? Dulu engkau pun lahir di saat fajar. Engkau adalah putra sang fajar. Orang bilang, nasibmu telah ditentukan Yang Mahakuasa, Nak. Kelak, kau akan menjadi pemimpin besar.

Koesno termangu mendengar kata-kata itu. Namun, ia tak peduli. la tak mengerti apa maksudnya. Beberapa saat kemudian, ia kembali ke dekapan ibunya dan segera terlelap.

2. Ekterior halaman rumah Koesno (Siang)

Kehidupan keluarga Pak Soekemi sangat miskin, bersama Karsinah, Koesno dibesarkan dalam keadaan yang sangat memprihatinkan.
Bapaknya yang hanya seorang mantri guru, gajinya pas-pasan sering tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
Begitu miskinnya keluarga mereka, sampai mereka sering tak bisa makan seharian.

KOESNO

Bu, aku lapar.

3. Interior rumah Eyang Koesno di Tulung Agung. (Siang)

Karena sering kekurangan makan itulah, Koesno dan Karsinah dititipkan kepada eyangnya di Tulungagung.

EYANG

Sudah begini saja, si Karsinah sama si Koesno biar tinggal di sini saja. Sekalipun pekerjaan Eyang hanya sebagai penjual batik keliling, tapi kalau sekedar untuk makan saja Eyang masih mampu.

PAK SOEKEMI

Terimakasih Eyang.

4. Eksterior rumah Koesno. (Siang)

Namun, itu tak berlangsung lama. Koesno dan Karsinah memilih tinggal kembali bersama bapak dan ibunya. Walaupun hidup serba kekurangan, mereka lebih betah.
Saat Kuno berusia enam tahun, keluarga sosro pindah ke Mojokerto. Mereka tinggal di perkampungan kumuh. Ibu dan Bapak tak pernah mempunyai sisa uang sedikitpun untuk jajan anak-anaknya.

5. Eksterior bale-bale rumah Koesno. (Siang)

Koesno dan kakaknya kembali mengalami kelaparan. Kalau sudah begitu, Ibu berusaha mengalihkan perhatian mereka dengan bercerita tentang pejuang-pejuang kemerdekaan dari keluarga mereka. Begitu pandainya Ibu bercerita hingga Karsinah dan Koesno terhanyut, lupa akan perut mereka yang lapar.
Cerita-cerita Ibu menerbitkan rasa bangga Koesno pada keluarga besarnya sekaligus mengobarkan kebenciannya pada penjajah.

KOESNO
Kalau begitu, kita ini keturunan pahlawan ya, Bu?

IBU IDA AYU
Yah begitulah.

KOESNO
Huh, lihat saja kalau aku besar nanti. Aku akan melanjutkan perjuangan mereka. Akan kuusir Belanda. Tak akan kubiarkan mereka menjajah negeri ini lagi!

6. Eksterior rumah Koesno.(siang)
Keluarga sosro tinggal di sebuah rumah sewaan di dekat sebuah sungai. Kalau musim hujan tiba, air sungai yang mengandung sampah dan lumpur meluap, membanjiri rumah dan menggenangi pekarangan. Lingkungan rumah yang tak sehat ini menyebabkan koesno jadi akrab dengan penyakit. malaria, disentri, dan tifus pernah menjangkitinya.

Namun, bapak berkeyakinan, sakit anaknya itu karena ia tidak diberi nama yang cocok. Karena itu, nama koesno diganti menjadi soekarno.
Sebagai seorang guru sekaligus orang tua. Bapak mengajari banyak hal pada anak-anaknya agar mereka cerdas dan pintar. Saat umur 7 tahun, soekarno sudah mendapatkan pelajaran membaca yang harus diikuti berjam-jam sampai ia bosan dan mengantuk. Harus langsung bisa menuliskanya pula.

7. Eksterior pekarangan rumah (siang)
Pelajaran dari Bapak, juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu ketika, Karno sedang memanjat pohon jambu di pekarangan rumah, tanpa sengaja Karno menjatuhkan sarang burung. Melihat kejadian itu, Bapak marah bukan kepalang.

PAK SOEKEMI
Karno, bukankah kau sudah kuajarkan untuk melindungi dan menyayangi makhluk Tuhan?

SOEKARNO
Ya, Pak.

PAK SOEKEMI
Kau tahu, apa burung dan telur itu?

SOEKARNO
Ciptaan Tuhan, Pak. Tetapi aku tak sengaja menjatuhkannya.

Bapak tidak berkata-kata lagi. Dihampirinya Karno sambil menggenggam sebuah rotan. Pucatlah wajah anak itu.

SOEKARNO
A...ampun,Pak....

Tak ada jawaban, yang terdengar hanyalah bunyi pukulan rotan di pantatnya. Sambil menggigit bibir menahan sakit, Karno terpaksa menerima hukuman atas ketidak sengajaannya itu.

8. Eksterior bale-bale depan rumah (siang)

IBU IDA AYU
Jangan kau marah kepada bapakmu. Bapak mengajarimu dengan keras supaya kau disiplin dan pintar. Kau tahu, Nak. Ibu banyak melakukan tirakat untukmu. Ibu mendoakan segala kebaikan untukmu. Ibu juga sangat ingin kau jadi priyayi yang dihormati dan disembah banyak orang, seperti bupati.

SOEKARNO
Tidak, Bu. Aku tak suka disembah-sembah orang.

IBU IDA AYU
Lalu, kau mau jadi apa, Nak?

SOEKARNO
Aku mau jadi... insinyur! Itu loh, Bu, tukang membangun.

IBU IDA AYU
Membangun apa?

SOEKARNO
Membangun apa saja. Membangun rumah, membangun gedung. Kalau perlu, aku akan membangun Negara, biar kita bisa merdeka sehingga Belanda tak bisa menjajah kita lagi.

Mendengar itu, mata Ibu berkaca-kaca.

IBU IDA AYU
Ah, Karno, semoga cita-citamu menjadi kenyataan. Ibu dan Bapak akan berjuang sekuat tenaga mencarikan biaya untuk pendidikanmu....

Di rumah Karno, ada seorang pembantu yang sudah dianggap keluarga. Sarinah namanya. Karno biasa memanggilnya "Yu Nah". Setiap hari Yu Nah membantu Ibu melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi ia sama sekali tidak digaji karena Ibu dan Bapak tak sanggup membayarnya. Jadilah Sarinah hanya ikut makan dan tidur di rumah itu.

9. Interior gubuk kecil dekat rumah. (siang)

Karno lapar sekali. la ingin makan, tetapi lauknya belum ada. Ditemuinya Yu Nah yang sedang memasak.

YU NAH
Duduk dekat sini, No. Sabar, ya. Tunggu sebentar lagi. Makanannya belum masak.

SOEKARNO
Mengapa Yu Nah baik sekali?

YU NAH
Karena Yu Nah sayang sekali kepadamu, seperti pada darah dagingku sendiri.

SOEKARNO
Tetapi, Yu Nah kan bukan ibuku?"

YU NAH
Karno, semua manusia di dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Kita semua bersaudara, walaupun tidak memiliki pertalian darah. Karena itu, kita harus saling mengasihi. Lihat aku, aku bukanlah siapa-siapa untukmu. Tetapi, aku menyayangimu.'

SOEKARNO
Aku juga sayang kepada Yu Nah, Tetapi, aku tak sayang pada orang-orang yang tak kukenal.

YU NAH
Kasih sayang itu bentuknya tidak selalu seperti yang kaubayangkan. Kasih sayang kepada orang lain bisa diwujudkan dengan saling bantu dan hormat. Tidak merusak dan berbuat kejahatan.

SOEKARNO
Begitu, ya?

YU NAH
Heeh, dengar Karno.Yang paling utama, kau harus mencintai ibumu, juga keluargamu. Namun, kau pun harus mencintai rakyat jelata dan manusia pada umumnya. Kau tahu, mengapa? Karena kau adalah bagian dari mereka. Demikian pula sebaliknya, mereka adalah bagian dari dirimu. Kau paham, Karno? Kita hidup dalam satu dunia dan saling membutuhkan.

Karno mengangguk. Diam-diam, Karno kagum kepada pembantunya itu. Yu Nah tidak sekolah, tetapi ia pintar sekali. Kata-kata Yu Nah sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Ajaran Yu Nah selalu diingatnya baik-baik.

BAB 3
MASA PENDIDIKAN FORMAL PUTERA SANG FAJAR

1. Eksterior Sekolah ELS. (Pagi)

Tahun 1913, Karno mewujudkan impian Bapak. la bersekolah di Europesche Lagere School (ELS), Mojokerto. Baru menginjak halamannya saja, kakinya sudah gemetar. Dipandangnya bendera Belanda yang berkibar ditiup angin.

SOEKARNO
Di sinilah aku berdiri, di antara orang-orang Belanda yang kubenci. Entahlah, apakah ini merupakan suatu anugerah ataukah malapetaka

2. Eksterior Sekolah HBS.

Tahun 1916, tiba waktunya, Karno melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah. Diam-diam, bapaknya meminta bantuan Umar Said Cokroaminoto di Surabaya untuk memasukkan Karno ke Hogere Burger School (HBS), sekolah menengah tertinggi di Jawa Timur.
Pak Cokro, demikian ia biasa dipanggil, adalah pemimpin organisasi politik Sarekat Islam yang terkenal. Dengan memanfaatkan pengaruhnya, Karno dapat diterima di sekolah itu.

3. Interior rumah Pak Cokro.

Ia tahu, bapak harus bersusah payah mencari uang untuknya. Bahkan, ibu pun rela melukis kain batik hingga tengah malam hanya untuk mencari tambahan. Semua itu dilakukan demi masa depannya. Hanya dengan belajar sungguh-sungguh, ia dapat membayar setiap tetesan keringat orang tuanya.

4. Eksterior Sekolah HBS.

Pada hari pertamanya pagi-pagi sekali, karno berangkat sekolah dengan berjalan kaki dalam keadaan letih dan awut-awutan. Bajunya basah oleh keringat, ia kelihatan kucel.
Segerombolan murid-murid belanda di sekolah itu memandangnya dengan jijik. Begitu memasuki gerbang, serentak beberapa di antara mereka menyambutnya dengan ejekan.

MURID BELANDA
He, ada satu lagi anjing buduk nyasar kemari!

MURID BELANDA 2
Aii... baunya. Awas... nanti kita terkena kudis!

Ternyata, bersekolah di HBS itu tidak mudah. Bukan pelajarannya yang sulit, melainkan sikap murid-murid belanda yang harus dihadapinya. Mereka berjumlah dua ratus delapan puluh orang, sedangkan murid-murid pribumi hanya dua puluh orang.
Tak heran, sekolah itu dijadikan ajang perploncoan bagi murid-murid pribumi. Mereka diperlakukan seperti pesakitan di tanah airnya sendiri.
Lebih-lebih ketika semua murid diharuskan mengikuti pelajaran berenang di kolam renang umum. Dari luar pagar, terpampang papan bertuliskan huruf merah menyala "Anjing dan Bumiputera dilarang masuk!"

SOEKARNO (ngedumel)
Ya tuhan, betapa terlalunya mereka! Anjing saja dianggap lebih terhormat daripada manusia. Anjing disebut pertama, sebelum Bumiputera!

MURID BELANDA
Heiii kau, jing! Tunggu saja di luar, jangan ikut masuk

Mereka mengejek sambil tertawa-tawa. Karno dan kawan-kawannya mengurut dada. Bukan hanya itu. Murid-murid belanda sengaja memisahkan diri dari murid-murid pribumi dan membentuk kelompoknya sendiri-sendiri. Mereka selalu berusaha mencari gara-gara agar dapat menjotos murid-murid pribumi. Suatu hari, seorang murid berambut jagung berdiri mengangkang, menghalangi jalan Karno. Pada saat bersamaan, tangannya ikut berbicara. Si rambut jagung menjotos hidungnya. Menyala mata karno, melihat darah segar me-ngucur dari hidungnya. Kalau sekadar ejekan yang menyakitkan, ia masih bisa bersabar. Tetapi, kalau tubuhnya sampai terluka, jangan harap ia diam saja. Darah mudanya sedang bergejolak.

SOEKARNO
Kau yang harus minggir!

Karno balas memukul hingga lawannya terhempas ke belakang. Si rambut jagung semakin marah. Ia me-nerjang, menjotos, menendang. Karno membalas dengan sengit. Ia menumpahkan segala amarah dan dendamnya yang terpendam. Mereka bergulingan di atas tanah becek, diiringi sorak sorai murid-murid belanda. Suasana ramai sekali, seperti pertunjukan adu ayam. Perkelahian berakhir dengan imbang.

Mata karno biru dan hidungnya luka. Dan si rambut jagung? Ia harus rela kehilangan sebuah giginya. Tubuhnya pun lebam-lebam.

5. Interior Sekolah HBS. (Siang)

Pada tahun kedua di HBS, seorang guru menyuruh murid-muridnya menggambar sebuah kandang anjing dengan cat air. Ketika murid lainnya masih sibuk berpikir, karno sudah selesai menggambar.
Melihat gambar Karno. Decak kagum meluncur dari mulut gurunya. Lalu menunjukkan gambar itu kepada seluruh murid.

GURU BELANDA
Soekarno, aku tak pernah tahu kau mempunyai bakat luar biasa. Gambarmu begitu hidup. begitu penuh penghayatan. Kau patut mendapatkan nilai paling tinggi.

MURID BELANDA
Anjing bumiputera.!

Meskipun diejek seorang murid belanda penuh iri dan benci. Karno tersenyum saja mendengarnya. Ia tahu, ia telah menang satu langkah dari murid-murid belanda itu, meskipun seperti biasa, nilai tertinggi yang dimaksud, lagi-lagi angka enam.

6. Eksterior halaman Sekolah HBS.

Saat istirahat karno bergurau didepan kawan-kawan pribuminya.

SOEKARNO
Jadi guru di HBS gampang sekali, tinggal mengajar dan... Sret...., sret... Memberi nilai, beres.

TEMAN KARNO
Hahahahaha...!

SOEKARNO
Rumusnya sederhana saja. Angka sepuluh untuk tuhan. Angka sembilan untuk profesor. Angka delapan untuk murid-murid luar biasa. Angka tujuh untuk belanda. Dan, angka enam untuk kita.

Walaupun kenyang dengan angka enam, karno mendapat perhatian khusus dari guru-gurunya karena ia cerdas dan pintar. Karno menjadi murid kesayangan seorang guru perempuan. Begitu sayangnya, ia sampai memberinya nama belanda "karel" dengan panggilan "schat" yang berarti kesayangan.

BAB 4

PUTERA SANG FAJAR MEMASUKI DUNIA POLITIK

1. Interior Ruang tamu rumah Pak Cokro. (Malam)

Orang yang paling berjasa mengembangkan kemampuan berbicara Karno dalam kelompok debat adalah Pak Cokro. Sejak karno tinggal di rumahnya, Pak Cokro mulai diperkenalkan pada dunia politik, sedikit demi sedikit.
Hampir setiap malam sehabis belajar. Karno duduk di dekat kaki Pak Cokro sambil mendengarkan ceramah politiknya.

PAK COKRO

Aku menginginkan negeri ini terbebas dari cengkeraman penjajah. Karena itu, aku berjuang melalui Sarekat Islam untuk menghimpun kekuatan rakyat. Membangkitkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air saudara-saudara kita agar dapat bersatu.

Tahukah kau, Karno, Belanda sangat takut apabila seluruh rakyat bersatu untuk melawan mereka. Coba kau pikir, berapa jumlah tentara Belanda itu.apakah lebih besar dibandingkan jumlah rakyat kita apabila kita semua bersatu?

Tidak. Karena itu, sebagai awal, kita lancarkan perang urat syaraf dalam menghadapi mereka. Agar mereka tahu, bangsa yang beratus-ratus tahun terjajah ini menuntut haknya untuk merdeka. Sudah cukup mereka menginjak-injak harga diri bangsa ini. Merampok kekayaan alam kita. Memperbudak dan memperkosa hak asasi kita!

Karno kagum sekali kepada Pak Cokro. Semua pribumi berpikiran sama, ingin hidup merdeka. Namun, hanya segelintir orang yang berani bertindak dan berbicara, seperti Pak Cokro.

SOEKARNO

Aku setuju, pak! Aku sudah bosan dihina dan dilecehkan Belanda. Kalau bisa, aku ingin Belanda bisa selekasnya pergi dari negeri ini.

PAK COKRO

Tidak semudah itu 'nak. Butuh waktu lama untuk mencapai semua itu. Kita harus menyiapkan taktik jitu melawan penjajah. Bukan hanya dalam perang fisik, melainkan juga perang mental.

Kau harus tahu, Belanda sangat pandai memecah belah kita dengan politik Divide et Iimpera-nya. Apabila rakyat termakan dengan politik itu, hancurlah kita.

Kita juga harus berhati-hati karena Belanda sangat licik. Tokoh-tokoh politik yang dianggap berbahaya, dibuang ke tempat yang amat jauh agar tak dapat berkomunikasi lagi dengan pengikutnya.

Kalau ini terjadi, gerakan rakyat akan mati. Itulah yang diinginkan mereka. Namun, kalau kita terus bersatu dan melawan mereka, niscaya sebuah perubahan besar akan terjadi.

Dengan perjuangan rakyat secara serentak, Belanda pasti dapat terusir dari bumi pertiwi. Pada akhirnya, semua itu akan menggiring kita ke arah revolusi. Kita bisa mendirikan Negara sendiri agar tak satu pun penjajah dapat menguasai kita lagi.

Karno jadi semakin tertarik, semangat kebangsaannya mulai berkobar.

SOEKARNO

Ajari aku lebih banyak lagi, Pak Cok.

PAK COKRO

Kau masih muda Karno, masih banyak hal yang harus kau pelajari. Sebagai pelajaran pertama, bacalah buku-buku ini.

Kau akan mengetahui betapa persatuan rakyat memegang peranan penting dalam sebuah revolusi. Selain itu, kau juga bisa mempelajari pemikiran-pemikiran jenius beberapa tokoh dunia yang sangat berpengaruh dalam kehidupan berpolitik.

Isi terus kepalamu dengan berbagai pengetahuan. Praktekkan dalam kehidupan. Seperti kata Swami Vivekananda, ahli pikir india, “Jangan bikin kepalamu jadi perpustakaan, pakailah pengetahuanmu untuk diamalkan.”

2. Interior kamar Soekarno. (Malam)

Sejak itu, Soekarno mereguk ilmu yang tak didapatnya dalam buku sekolah. Ia selalu haus akan ilmu. Hampir setiap pulang sekolah, Karno mengunjungi perpustakaan besar di tengah kota untuk melahap habis semua buku. Menghabiskan waktu untuk memenuhi dahaganya yang tak terpuaskan. Semakin banyak buku dibacanya, semakin besar api kebangsaan mengobarkan jiwanya.

SOEKARNO

Aku ingin sepertimu, Pak Cok. Aku ingin menjadi seorang politikus, yang akan mengantarkan Bangsa ini pada Kemerdekaan!

PAK COKRO

Menjadi politikus itu tidak mudah. Kau akan menghadapi berbagai persoalan yang harus kaupertaruhkan dengan nyawamu sendiri!

SOEKARNO

Aku siap, pak! Aku tak peduli apa yang akan terjadi dengan diriku!

PAK COKRO

Kalau begitu, mulailah dengan mencintai rakyat. Bela negeri ini dengan seluruh jiwa dan ragamu, jangan biarkan dihina

dan diinjak-injak. Asahlah pikiran dan lidahmu agar dapat menghimpun persatuan hingga Revolusi ada di tanganmu.

Karno menjalankan nasihat Pak Cokro.

Karno benar-benar menjelma menjadi seorang pejuang revolusi. Ketika membaca buku pelajaran sejarah tentang pengadilan rakyat bangsa yunani kuno, jiwanya bahkan merasuk ke dalam diri salah seorang tokoh pemikir yunani. Tengah malam, di kamarnya yang sempit dan sumpek itu, ia menjelma menjadi seorang pemuda yunani yang sedang berpidato di tengah ribuan rakyat. Sambil naik ke atas meja reotnya, ia berteriak-teriak penuh semangat.

SOEKARNO

Saudara-saudara sekalian, kita lahir sebagai manusia yang merdeka. Jiwa dan pikiran ini milik kita. Karena itu, kita jangan mau ditindas. Para penguasa memperlakukan kita seperti binatang. Mereka merampas kemerdekaan. Menempatkan kita dalam jeruji. Menginjak-injak harga diri. Ayo, saudara-saudara, kita bersatu! Kita berperang! Kita berjuang untuk merdeka! Kalau perlu, kita tebus dengan nyawa! Persetan dengan aturan. Persetan dengan penindasan. Pokoknya, kita harus merdeka! Merdeka! Merdekaaaa!"

Kepala-kepala berjuluran dari balik pintu.

TEMAN KARNO 1

He, no! Gila, kau?

TEMAN KARNO 2

Ada apa?

TEMAN KARNO 3

Si karno sibuk pidato untuk menyelamatkan dunia.!

Di kamarnya yang gelap, Karno turun dari meja dengan napas terengah-engah. Wajahnya berkeringat. Matanya berkilat-kilat. Hatinya masih terbakar api revolusi, walaupun kini ia telah menjadi dirinya sendiri.

SOEKARNO

Aku pun harus berjuang mengusir penjajah yang telah merampas kemerdekaan negeriku, aku adalah Danton. Aku adalah Voltaire. Aku adalah... Soekarno!

3. Interior Ruang kelas Sekolah HBS. (Siang)

Studieclub merupakan suatu kelompok belajar di HBS yang membahas buah pikiran dan cita-cita. Di sinilah Karno berpidato untuk pertama kalinya di depan kawan-kawan pribumi dan murid-murid Belanda. Juga di depan direktur HBS, tuan Both. Topik bahasan ketika itu adalah keharusan bagi setiap orang untuk berbahasa Belanda. Semua murid Belanda setuju. Semua Murid Pribumi tak berani bersuara, kecuali dirinya. Api kebangsaan telah bergejolak di dadanya. Ketika gilirannya bicara, karno pun memuntahkannya.

SOEKARNO

Tanah yang kita injak saat ini, dulu bernama Nusantara. Nusa berarti pulau. Antara berarti kumpulan. Jadi, Nusantara berarti kumpulan pulau. Luasnya bahkan lebih besar daripada negeri Belanda. Jumlah penduduknya pun lebih besar dibandingkan penduduk Belanda.
Lalu, mengapa suatu negeri kecil menguasai suatu bangsa yang dulu begitu perkasa hingga dapat mengalahkan Kubilai Khan yang kuat itu?

Karno menarik nafas sejenak, dilihatnya semua. Orang terpaku mendengarnya, kelas sunyi-senyap.. Semua mata tertuju kepadanya, menanti kelanjutan kata-katanya.

SOEKARNO

Saya tak setuju, semua orang harus berbahasa Belanda. Menurut saya, pertama-tama orang pribumi harus menguasai bahasa sendiri yaitu Bahasa Melayu. Baru kemudian menguasai bahasa asing, terutama Bahasa Inggris yang dijadikan bahasa diplomatik.
Belanda berkulit putih, Pribumi berkulit sawo matang, rambut Belanda pirang dan keriting, rambut Pribumi lurus dan hitam, Belandapun hidup menumpang, seperti benalu mencuri kekayaan Nusantara dengan paksa. Jadi mengapa Pribumi harus berbicara Bahasa Belanda?

Bergemuruh seisi kelas mendengar pidato Karno yang berani. Murid-murid pribumi bertepuk tangan, murid-murid Belanda merengut dan marah, tetapi tak dapat berbuat apa-apa. Didepan kelas, Tuan Both berdiri dengan wajah dingin. Wajahnya memerah. Matanya tajam menatap karno. Namun, tak sepatah kata keluar dari mulutnya. Segera ia pergi dari tempat itu.

TEMAN KARNO 1

Gila kau, No. Kau berani sekali!

TEMAN KARNO 2

Pemikiranmu itu betul sekali, No.

TEMAN KARNO 3

Coba kau perhatikan merahnya muka Belanda-Belanda itu ketika kau memukul telak mereka. Ha, kena batunya mereka.

TEMAN KARNO 4

Kau calon politikus yang hebat, no. Kami bangga kepadamu.

Karno senang sekali mendengar pujian itu, hatinya bangga. Terus terang, ia pun tak menyangka bisa berpidato seperti itu, pedas dan menyakitkan. Ia telah membuka borok Belanda yang sudah bernanah.

Di luar, murid-murid Belanda sibuk berkasak-kusuk mendiskusikan pidato Karno.

MURID BELANDA 1

Soekarno itu berbahaya. Ia bisa jadi musuh kita. Seenaknya saja ia menghina negeri kita.

MURID BELANDA 2

Ini sudah keterlaluan, belum pernah ada orang yang berani menghina kita seperti ini. Memangnya dia itu siapa? Cuma seekor anjing bumiputera.!

Karno yang mendengar kata-kata itu hanya tersenyum.

SOEKARNO

Tunggulah sampai kalian benar- benar terusir dari Negeri ini.

Pada usia enam belas tahun, karno mendirikan organisasi politik bagi remaja seumurnya, yaitu Tri Koro Darmo. Tri Koro Darmo berarti tiga tujuan suci, yang mcmpunyai landasan kemerdekaan berpolitik, ekonomi, dan sosial. Pada akhirnya, Tri Koro Darmo berkembang menjadi jong java, perkumpulan pemuda jawa. Dalam organisasi ini, dikembangkan kebudayaan tradisional, seperti tari-tarian dan gamelan.

Selain itu, digalakkan pula kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan mengumpulkan dana bagi masyarakat yang tertimpa bencana. Dengan beginilah, ia dapat mewujudkan cintanya kepada rakyat, seperti yang dulu pernah diajarkan yu nah dan Pak Cokro.
Gara-gara kegiatannya dalam Jong Jawa, Karno sempat disindir oleh Profesor Egberts, salah seorang gurunya.

PROFESOR EGBERTS

Hai Soekarno, bagaimana dengan kau punya Jong Java, hah?

Karno tertawa kecil.

SOEKARNO

Ya, profesor. Bagaimana pula dengan tuan punya Oud Holland?

Mendengar jawaban itu, merahlah wajah profesor egberts. Anak ini berbakat menjadi pembangkang, pikirnya.

Sejak itu Karno memutuskan untuk terjun total dalam dunia yang merebut hatinya. Dunia Politik untuk menciptakan tujuannya.

TAMAT